

Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam

Hendrizal,¹ Miranda Beggy,² Masduki,³ Ellya Roza⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
hendrizalgo1@gmail.com

ABSTRAK

Filsafat ilmu merupakan kajian yang fundamental dikarenakan berkaitan dengan aspek kebutuhan hidup manusia yang sangat mendasar, yaitu ilmu pengetahuan. Epistemologi secara filosofis mengkaji struktur, metode, validitas dan tujuan ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran epistemologi nalar bayani, burhani, dan irfani dalam konteks filsafat pendidikan Islam. Epistemologi nalar bayani menekankan pemikiran rasional dan logis sebagai sumber pengetahuan, sementara epistemologi burhani menyoroti pentingnya bukti empiris atau pengalaman dalam membangun pengetahuan yang sah. Di sisi lain, epistemologi irfani menekankan pengalaman mistis atau spiritual sebagai sumber pengetahuan yang mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang tujuannya untuk memperoleh informasi dari berbagai buku atau sumber. Dapat disimpulkan peranan epistemologi nalar bayani, burhani, dan irfani dalam pendidikan Islam membawa manfaat dalam membentuk individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan yang berdasarkan pengalaman empiris, serta pemahaman spiritual yang mendalam.

Kata kunci: Epistemologi, Bayani, Burhani dan Irfani, Filasafat Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan peradaban ummat manusia, ilmu pengetahuan mempunyai peranan yang utama untuk kemajuan peradaban manusia. Salah satu faktor yang mendorong manusia untuk memiliki kehidupan yang lebih baik adalah Ilmu pengetahuan. Hal ini dianjurkan dalam Al-Qur'an dan Hadits agar umat Islam memperhatikan ilmu pengetahuan. (Muzammil, Harun, and Alfarisi 2022). Pembahasan ilmu tidak lepas dari epistemologi ilmu. Epistemologi atau teori ilmiah adalah studi filosofis tentang asal usul, struktur, metode, validitas, dan tujuan sains. selanjutnya, menjelaskan tentang apa yang dikatakan kebenaran dan kriterianya serta cara dapat membantu mencapai kebenaran itu. (Muzammil, Harun, and Alfarisi 2022) Epistemologi yakni suatu cara untuk menjangkau persoalan-persoalan yang membentang seluas jangkauan metafisika, hal yang sangat abstrak dan jarang dijadikan permasalahan ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam dunia pemikiran, epistemologi menempati posisi penting, sebab ia menentukan sebuah corak pemikiran dan pernyataan kebenaran yang dihasilkannya. (Hardiono 2021).

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas secara khusus teori ilmu pengetahuan. Ada dua cara untuk mendapatkan informasi: 1) informasi yang didapat secara tidak sengaja tanpa maksud, keinginan atau usaha; dan 2) pengetahuan berdasarkan rasa keingin tahun. Jenis pengetahuan menjadi hal prioritas karena didasari oleh logika dan bukti empiris. (Ahmad Tafsir 2006) 2006). Dalam dunia filsafat, epistemologi berperan penting dalam menentukan cara berpikir dan pernyataan kebenaran yang dihasilkan. Bangunan fundamental epistemologi bervariasi dari peradaban ke peradaban. Perbedaan penekanan epistemologi berpengaruh luar biasa terhadap membangun seluruh pemikiran manusia. Oleh karena itu, empirisme perlu dikembangkan dalam dimensi holistik yang mencakup spiritualitas dan moralitas. Hal ini, tidak sama dengan masyarakat Yunani yang diklaim oleh banyak pihak ilmiah didasarkan pada sekularisme, sains di dunia Islam diilhami oleh nilai-nilai epistemologis agama, ilmiah, dan filosofis dalam kerangka yang paling luar biasa, karena masyarakat ini bisa memadukan rasionalitas pengetahuan empiris dengan intuisi dan wahyu. (Nasution 2016).

Tentu saja untuk mendapatkan informasi tersebut diperlukan beberapa cara. Dalam mempelajari epistemologi keilmuan Islam digunakan empat metode perolehan ilmu yaitu *Tajribi*, *Burhani*, *Bayani* dan *Irfani*. (Ja'far dan Al Rasyidin. 2015). Sedangkan dalam tulisan ini, penulis hanya mengurai tiga metode, yakni metode *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani*. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan

metode *literature review*, yang pencarian dan studi literatur terhadap permasalahan yang menjadi objek bahasan penelitian ini. (Farabi, Tanjung, and Irawan 2021) Penulis telah menyusun beberapa sumber informasi referensi yang terdiri dari buku dan artikel jurnal dari jurnal akademik yang baik.

Untuk menjelaskan bagaimana metode dapat digunakan untuk menemukan atau memperoleh teori-teori ilmiah dalam filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul “Epistemologi Nalar *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani* Dalam Filsafat Pendidikan Islam”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Adapun landasan teori yang penulis temukan, diantaranya:

1. Epistemologi atau teori ilmiah adalah studi filosofis tentang asal usul, struktur, metode, validitas, dan tujuan sains. Kemudian jelaskan tentang kebenaran dan kriterianya, kemudian berikan cara yang dapat menolong mencapai kebenaran itu. (Muzammil, Harun, and Alfarisi 2022)
2. Epistemologi terkait dengan asal-usul pengetahuan, pengalaman dan nalar dalam pengetahuan, hubungan pengetahuan dan kebutuhan, hubungan pengetahuan dan kebenaran, kemungkinan skeptisisme universal dan perubahan bentuk pengetahuan yang muncul dari pandangan baru mengenai dunia (Hardiono 2021).
3. Makna dari Filsafat terletak pada kecintaan terhadap ilmu pengetahuan (Harisah 2018)
4. Menurut epistemologi keilmuan Islam, terdapat empat metode perolehan ilmu yaitu *Tajribi*, *Burhani*, *Bayani* dan *Irfan* (Ja'far dan Al Rasyidin. 2015)
5. Padangan al-Jabiri, Burhani adalah metode berpikir masyarakat Arab tentang perolehan pengetahuan, yang muncul dari kemampuan alamiah manusia berupa pengalaman empiris dan logika (Muzammil, Harun, and Alfarisi 2022)
6. Epistimologi metode *Burhani* adalah metode yang menggunakan pemikiran logis murni untuk memperoleh pengetahuan.(Aini and Prastowo 2022), dan Model metodologi berfikirnya tidak didasarkan pada teks atau pengalaman, tetapi pada urutan logis (Amin Abdullah and Dkk 2016)
7. Metode Bayani adalah metode yang menggunakan teks untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan.(C. Rangkuti 2020) Fenomena yang terjadi di dunia dicari dalam teks dan diprioritaskan dalam pencarian kebenaran. Amin Abdullah berpendapat bahwa *Bayani* merupakan metode berpikir berlandaskan pada teks. Teks suci yang memiliki kekuatan penuh untuk memberi arah dan makna pada kebenaran (Hasyim 2018)

8. Epistemologi Bayani telah diterapkan oleh: 1) *fuqaha'* (ahli fiqih); 2) *mutakallimun* (teolog), dan 3) *usulliyun* (ahli usul *al-fiqhi*), misalnya:
 - a. Memahami atau mengurai teks untuk mencari atau memperoleh makna yang tersirat atau yang dimaksud dalam ucapan. Dapat dikatakan bahwa pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengeluarkan makna Zahir dari ucapan Zahir.
 - b. Istinbat (kajian) hukum al-nushush al-diniyah (Al-Qur'an dan Hadits)
9. Menurut Imam as-Syafi'I terdapat tiga asas epistemologi bayani yaitu Al-Qur'an, as-Sunnah dan Al-Qiyas. Lalu beliau juga mendasarkan kepada satu asas lagi yakni al-Ijma (Hasyim 2018)
10. Dalam epistemologi Islam, *Bayani* adalah cara berpikir khas Arab, baik secara langsung maupun tidak langsung menekankan otoritas teks dan dibenarkan oleh nalar linguistik yang dieksplorasi melalui penalaran (*istidlal*) (Soleh 2017)
11. Secara harfiah, *al-irfan* berarti mengetahui sesuatu dengan memikirkannya dan menganalisis secara mendalam. Namun, secara terminologi, *irfani* adalah pengetahuan yang diterima melalui penerangan sifat Tuhan kepada hamba-hamba-Nya setelah mereka melewati *Riada* (Farabi, Tanjung, and Irawan 2021).
12. *Irfani* bukan didapat dengan menganalisis teks, melainkan melalui hati nurani yang bersih, sehingga Tuhan memberikan pengetahuan (Hardiono 2021).
13. ilmu *Irfan* diperoleh dalam tiga langkah: 1) persiapan; 2) penerimaan; dan 3) pengungkapan secara lisan atau tulisan, yaitu: (Hasyim 2018)
 - a. Tahap persiapan, harus melalui tahapan kehidupan spiritual, supaya dapat memperoleh keberlimpahan pengetahuan (*kasyf*). Ada tujuh tahapan yang harus dilalui dari awal sampai akhir, diantaranya : (1) Taubat, (2) *Wara'* (3) *Zuhud*, (4) *Faqir*, (5) *Sabar*, (6) *Tawakal*, dan (7) *Ridla*
 - b. Tahap penerimaan, ketika seseorang telah mencapai tingkatan tertentu dalam tasawuf, dia menerima banyak pengetahuan langsung dari Tuhan dalam pencerahan. Seseorang mencapai realitasnya kesadaran diri (*kasyf*), sehingga dengan kesadaran itu dia bisa melihat realitasnya (*musyahadah*) sebagai objek yang diketahui. Akan tetapi, realitas kesadaran dan realisasi keduanya tidak berbeda, melainkan sama keberadaannya, sehingga objek yang diketahui tidak lain adalah kesadaran yang mengenali dirinya sebagaimana mestinya (*ittihad*)
 - c. Tahapan pengungkapan berupa pengalaman mistik dimaknai sebagai ungkapkan kepada orang lain melalui ucapan atau tulisan. Namun, karena ilmu irfani tidak mengalir ke dalam konsep atau gambaran yang berkaitan dengan

keesaan diri pada Tuhan, sehingga tidak dapat dikomunikasikan, maka tidak semua pengalaman tersebut dapat diungkapkan.

14. Metode *Irfani* adalah cara berpikir metodis yang didasarkan pada pendekatan yang berlandaskan pada fakta-fakta spiritual keagamaan dan pengalaman langsung (Amin Abdullah and Dkk 2016).

C. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Menurut Darmalaksana tahapan pertama yang harus dilaksanakan adalah menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Lalu dilanjutkan dengan pengolahan data dan pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstrakkan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan pengetahuan dalam penarikan kesimpulan.(Darmalaksana 2020). Menurut Mirshad ada empat langkah kegiatan kepustakaan:

1. Mencatat setiap insight dari sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan atau masalah penelitian.
2. Sertakan semua temuan, baik teoritis maupun baru.
3. Menganalisis semua pemahaman bacaan atau menghubungkan semua wacana yang dibahas.
4. Mengkritisi, mengungkapkan pemikiran kritis tentang hasil penelitian sebelumnya menyajikan temuan baru dengan cara berpikir yang berbeda tentang masalah penelitian

Namun menurut Purwoko, tahapan penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:(Sari 2020) memilih topik, mencari informasi, menentukan fokus penelitian, mengumpulkan sumber informasi, menyiapkan presentasi yang informatif dan menyiapkan laporan. Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan peneliti adalah langkah-langkah penelitian pasca Mirsyad.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Epistemologi

Epistemologi asal usulnya dari bahasa Yunani, disebut *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (teori). Ditinjau dari etimologis, epistemologi adalah konsep tentang pengetahuan.(Anas, M & Nukman 2018). Epistemologi didasarkan pada metode ilmiah, yaitu metode yang dengannya *sains* mengumpulkan pengetahuan yang benar. Pada

dasarnya, pengetahuan manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Pengetahuan Ilmiah adalah pengetahuan yang logis serta dikuatkan oleh bukti empiris; 2) Pengetahuan filosofis adalah pengetahuan yang keabsahannya dapat diterangkan secara logis, namun bukan secara empiris; dan 3) Pengetahuan mistik adalah pengetahuan yang tidak dapat didukung keabsahannya secara logika dan empiris (Ahmad Hasan Ridwan 2011).

Epistemologi atau teori ilmiah adalah studi filosofis tentang asal usul, struktur, metode, validitas, dan tujuan sains. Kemudian jelaskan tentang kebenaran dan kriterianya, kemudian berikan cara yang dapat menolong mencapai kebenaran itu (Muzammil, Harun, and Alfarisi 2022). Pengetahuan adalah objek material epistemologi, sedangkan hakikat pengetahuan itu sendiri adalah objek formalnya. Oleh karena itu, Epistemologi terkait dengan asal-usul pengetahuan, pengalaman dan nalar dalam pengetahuan, hubungan pengetahuan dan kebutuhan, hubungan pengetahuan dan kebenaran, kemungkinan skeptisisme universal dan perubahan bentuk pengetahuan yang muncul dari pandangan baru mengenai dunia (Hardiono 2021) Disini dapat disimpulkan mengenai definisi epistemologi adalah sebuah cabang filsafat yang berkaitan dengan dasar-dasar dan batasan-batasan pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi dianggap sebagai dasar pengetahuan dan dasar batasan.

Pengertian Filsafat

Bahasa filsafat berasal dari kata Yunani yaitu "*philosophia*", terdapat dua suku kata yakni : *philos* (cinta, kegembiraan, kasih sayang), dan kata *shopia* (pengetahuan, hikmah, dan kebijaksanaan). Dari sini dapat disimpulkan bahwa makna filsafat terletak pada kecintaan terhadap ilmu pengetahuan (Harisah 2018). Meskipun filsafat menawarkan peluang untuk memperoleh pengetahuan ini (Aini and Prastowo 2022).

Dalam Islam, Allah SWT adalah sumber ilmu karena Allah disebut dengan Alim, Alim, Alima. Ilmu Allah SWT ditransmisikan kepada manusia dengan dua versi, yaitu 1) secara langsung diberikan berbagai pengetahuan melalui Wahyu yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul; dan 2) secara tidak langsung, Allah SWT mewujudkan ilmunya di alam semesta, baik fisik maupun alam non fisik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sumber ilmu dalam Islam berasal dari Allah SWT adalah wahyu dan alam. Hal inilah yang kemudian dijadikan landasan bagi umat Islam untuk menelusuri kedua sumber ilmu tersebut untuk mendapatkan ilmu dari sumber ilmu yang hakiki (*Syahadah/ tauhid*). Untuk mendapatkan ilmu tersebut tentunya diperlukan beberapa cara. Ketika mempelajari epistemologi keilmuan Islam, terdapat empat metode perolehan ilmu yaitu *Tajribi*,

Burhani, Bayani dan Irfan.(Ja'far dan Al Rasyidin. 2015). Namun penulis hanya menjelaskan metode *Burhani, Bayani dan Irfan*.

Mulyadi Kartanegara dalam Ja'far karya Al-Rasyid: Metode *Bayani* (interpretasi/takwil), metode *Tajribi* (pengamatan dan percobaan), metode *Burhani* (logika) dan metode *Irfani* (intuitif). Musafir menggunakan metode *Bayani* untuk mempelajari informasi dari kitab-kitab agama (Quran dan Hadits), Metode *Tajribi* digunakan oleh para ilmuwan untuk mempelajari benda-benda fisik dan material, metode *burhani* digunakan oleh para filsuf untuk memahami benda-benda non-fisik dan spiritual sedangkan metode *Irfani* digunakan oleh para Sufi, untuk menyaksikan benda-benda non-fisik dan spritual secara langsung.(F. R. Rangkuti 2019)

Epistemologi *Burhani, Bayani, dan Irfani*

1. Epistemologi *Burhani*

Burhani bersumber dari bahasa Arab dan diartikan “memurnikan atau menjernihkan”. Penjelasan Ushul ulama, menafsirkan sesuatu yang memisahkan kebenaran dari kebatilan (Aini and Prastowo 2022). Padangan al-Jabiri, *Burhani* adalah metode berpikir masyarakat Arab tentang perolehan pengetahuan, yang muncul dari kemampuan alamiah manusia berupa pengalaman empiris dan logika.(Muzammil, Harun, and Alfarisi 2022). *Burhani* memiliki akar pemikiran filosofis Aristoteles, yang menjelaskan pencarian pengetahuan berdasarkan cara berpikir sendiri dan sudut pandang tertentu, tanpa dipengaruhi atau bersandar pada pengetahuan lain (Aini and Prastowo 2022). Dalam pengertian yang lebih sempit, *burhani* adalah perbuatan berpikir untuk menetapkan kebenaran suatu pernyataan dengan menggunakan metode penalaran, sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, *burhani* adalah setiap tindakan berfikir yang ditujukan untuk menetapkan kebenaran suatu pernyataan (Edi Susanto 2016).

Dalam perkembangan keilmuan Islam, pertama kali nalar *burhani* disampaikan oleh al-Kindi dalam tulisannya berjudul *al-Falsafah al-Ula*, tentang pemikiran yang diambil dari pemikiran filsuf Yunani Aristoteles (Muzammil, Harun, and Alfarisi 2022). Ini penekanan mengenai Filsafat merupakan kedudukan tertinggi dalam ilmu manusia, karena pada dasarnya semua dapat diketahui. Dengan ini, Al-Kindi dapat menghilangkan kebimbangan orang-orang sebelumnya yang mengingkari eksistensi filsafat.(Aini and Prastowo 2022)

Sepanjang history islam, kaum rasionalis yang terdiri dari filosof dan teolog menggunakan metode *Burhani* ini sebagai metode untuk mendapatkan teori-teori rasional. Sebaliknya, dalam sejarah filsafat Islam maupun Barat, istilah “metode *Burhani*” sering

disebut rasionalisme, yakni keyakinan mengutarakan tentang akal merupakan landasan keyakinan, meskipun informasi yang diterima oleh akal, namun tidak didukung oleh fakta empiris. Dalam hal ini, metode rasional sebenarnya sudah ada di Al-Qur'an, dapat dibuktikan bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk berpikir, bernalar, menganalisis, dan lain-lain (C. Rangkuti 2020).

Epistemologi metode *Burhani* adalah metode yang menggunakan pemikiran logis murni untuk memperoleh pengetahuan.(Aini and Prastowo 2022). Model metodologi berfikirnya tidak didasarkan pada teks atau pengalaman, tetapi pada urutan logis (Amin Abdullah and Dkk 2016). Pemikirannya didasarkan pada metodologi empiris dengan penalaran logis, yang memunculkan teori dan ilmu baru seperti biologi, geologi, ekonomi, pertambangan dan pertanian (Muzammil, Harun, and Alfarisi 2022) Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa Epistemologi *Burhani* adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat pengetahuan dan mendapatkan melalui bukti empiris atau bukti pengalaman sebagai dasar yang kuat dalam membangun pengetahuan yang sah. Kemudian, untuk membangun pengetahuan itu berdasarkan bukti empiris, pengamatan, pengukuran, dan metode ilmiah. Hal ini dimungkinkan untuk memahami dan menjelaskan dunia yang ada dengan cara yang objektif dan dapat dipercaya

2. Epistemologi Bayani

Metode Bayani adalah metode yang menggunakan teks untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan (C. Rangkuti 2020) Fenomena yang terjadi di dunia dicari dalam teks dan diprioritaskan dalam pencarian kebenaran. Amin Abdullah berpendapat bahwa *Bayani* merupakan metode berpikir berlandaskan pada teks. Teks suci yang memiliki kekuatan penuh untuk memberi arah dan makna pada kebenaran (Hasyim 2018) Fungsi akal hanya untuk menjaga makna yang terdapat di dalamnya, dan bisa dibedakan dengan mempelajari hubungan antara makna dan pengucapan. Peran akal sebagai pengatur kesenangan, pembenaran dan penegasan kebenaran (otoritas teks) (Muhammad Abed al-Jabiri.. 2003) Karena *bayani* berkaitan dengan teks, terutama tentang makna lafadz dan ushul-furu (Hasyim 2018)

Para musafir menggunakan metode *Bayani* (metode tafsir atau takwil) ketika mencari informasi tentang Al-Qur'an dan Hadits (Ja'far dan Al Rasyidin. 2015). Pada dasarnya epistemologi Bayani telah diterapkan oleh: 1) *fuqaha'* (ahli fiqih); 2) *mutakallimun* (teolog), dan 3) *usulliyun* (ahli usul *al-fiqhi*), misalnya:

- a. Memahami atau mengurai teks untuk mencari atau memperoleh makna yang tersirat atau yang dimaksud dalam ucapan. Dapat dikatakan bahwa pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengeluarkan makna Zahir dari ucapan Zahir.
- b. Istinbat (kajian) hukum *al-nushush al-diniyah* (Al-Qur'an dan Hadis)

Menurut Imam As-Syafi'I terdapat tiga asas epistemologi bayani yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan Al-Qiyas. Lalu beliau juga mendasarkan kepada satu asas lagi yakni al-Ijma (Hasyim 2018). Secara epistemologi Bayani yaitu epistemologi yang mencakup disiplin ilmu yang bersumber dari bahasa Arab (yaitu *Nahwu, Fiqh dan Ushul Fiqh, Kalam dan Balaghah*). Dalam epistemologi Islam, *Bayani* adalah cara berpikir khas Arab, baik secara langsung maupun tidak langsung menekankan otoritas teks dan dibenarkan oleh nalar linguistik yang dieksplorasi melalui penalaran (*istidlal*) (Soleh 2017), dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *lughawiyah* (Hasyim 2018). Dengan perpaduan disiplin ilmu-ilmu tersebut, maka ilmu yang diperoleh melalui metode *bayani* tersebut akan lebih sempurna (F. R. Ranguti 2019). Al-Jabiri berpendapat bahwa pola epistemologi bayani menurut sejarah merupakan sistem epistemologi perdana muncul dalam pemikiran Arab (*Ro'uf*).

Menurut sejarah epistemologi Bayani, sejak zaman Rasulullah SAW ketika menyampaikan ayat-ayat yang sulit dimengerti para sahabatnya. Para sahabat kemudian menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan petunjuk dari Rasulullah SAW melalui nash tersebut.. Selain itu, para Tabi'in mengumpulkan nash-nash Rasulullah SAW dan para sahabat serta menambahkan penafsirannya dengan kemampuan nalar dan ijtihadnya dengan nash sebagai pedoman utama. Setelah tabi'in ada generasi yang melanjutkan penafsiran seperti para pendahulunya hingga diwariskan kepada generasi yang lainnya.(Hasyim 2018) Dapat disimpulkan bahwa epistemologi bayani adalah cabang ilmu pengetahuan yang beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu (teks) atau penalaran dari teks

3. Epistemologi *Irfani*

Kata 'Irfânî berasal dari bahasa Arab yakni 'irfân merupakan bentuk dasar (*masdar*) dari kata 'arafa, yang semakna dengan *ma'rifah*. Ini berkaitan dengan pengalaman atau pengetahuan langsung dengan objek pengetahuan (Abbas 2012). Secara harfiah, *al-irfan* berarti mengetahui sesuatu dengan memikirkannya dan menganalisis secara mendalam. Namun, secara terminologi, *irfani* adalah pengetahuan yang diterima melalui penerangan sifat Tuhan kepada hamba-hamba-Nya setelah mereka melewati *Riada*.(Farabi, Tanjung,

and Irawan 2021) *Irfani* merupakan kelanjutan dari *bayani*, namun kedua skill tersebut berbeda. *Bayani* lebih mengutamakan ilmunya pada teks, *Irfani* mendasarkan ilmunya pada *kasyf* atau ilham, yaitu terungkapnya pengetahuan atau rahasia dari Tuhan. Oleh sebab itu, *Irfani* bukan didapat dengan menganalisis teks, melainkan melalui hati nurani yang bersih, sehingga Tuhan memberikan pengetahuan (Hardiono 2021). Terlintas dalam pikiran, membuat konsep dan secara logis dipresentasikan kepada orang lain. Jadi setidaknya ilmu Irfan diperoleh dalam tiga langkah: 1) persiapan; 2) penerimaan; dan 3) pengungkapan secara lisan atau tulisan.

Pada fase pendahuluan, harus melalui tahapan kehidupan spiritual, supaya dapat memperoleh keberlimpahan pengetahuan (*kasyf*). Ada tujuh tahapan yang harus dilalui dari awal sampai akhir, diantaranya : (1) Taubat, (2) *Wara'*, meninggalkan segala masih dalam keraguan, (3) *Zuhud*, tidak serakah dan tidak mementingkan kehidupan duniawi. (4) *Faqir*, mengosongkan semua pikiran dan keinginan untuk masa depan dan tidak berharap apa pun selain Allah SWT, (5) *Sabar*, menerima semua bencana dengan bersikap santun dan ikhlas. (6) *Tawakal*, yakin pada semua yang ditakdirkan. (7) *Ridla*, hilangnya rasa ketidakpuasan di hati, sehingga hanya tinggal rasa senang dan bahagia (Hasyim 2018).

Pada fase penerimaan, ketika seseorang telah mencapai tingkatan tertentu dalam tasawuf, dia menerima banyak pengetahuan langsung dari Tuhan dalam pencerahan. Seseorang mencapai realitasnya kesadaran diri (*kasyf*), sehingga dengan kesadaran itu dia bisa melihat realitasnya (*musyahadah*) sebagai objek yang diketahui. Akan tetapi, realitas kesadaran dan realisasi keduanya tidak berbeda, melainkan sama keberadaanya, sehingga objek yang diketahui tidak lain adalah kesadaran yang mengenali dirinya sebagaimana mestinya (*ittihad*) (Hasyim 2018), sedangkan Tahapan pengungkapan berupa pengalaman mistik dimaknai sebagai ungkapkan kepada orang lain melalui ucapan atau tulisan. Namun, karena ilmu irfani tidak mengalir ke dalam konsep atau gambaran yang berkaitan dengan keesaan diri pada Tuhan, sehingga tidak dapat dikomunikasikan, maka tidak semua pengalaman tersebut dapat diungkapkan (Hasyim 2018).

Metode *Irfani* adalah cara berpikir metodis yang didasarkan pada pendekatan yang berlandaskan pada fakta-fakta spiritual keagamaan dan pengalaman langsung (Amin Abdullah and Dkk 2016). Menurut Edi Susanto, ilmu *irfani* (ilmu khusus) adalah ilmu yang diperoleh dari hati melalui *kasyf*, ilham dan *'iyan* (pengamatan langsung) (Edi Susanto 2016). Epistemologi *Irfani* berkembang dan banyak digunakan oleh komunitas sufi (Farabi, Tanjung, and Irawan 2021). Ungkapan *Irfani* tersebut menunjukkan bahwa

jenis ilmu tertinggi yang disampaikan adalah ilmu yang bersumber dari hati, melalui *kasyf* atau ilham.

Oleh sebab itu, *Irfani* lebih dikenal dengan terminologi mistik karena khusus membahas tentang ilmu ketuhanan. Sumber ilmu dari epistemologi *irfani* adalah Pengalaman langsung (direct experience), tolak ukur validitas keilmuan lebih kepada kematangan sosial *skills* (empati, simpati, verstehen), sedangkan kerangka berfikirnya perlu terus menerus digali dan dikaji ulang supaya dipahami secara praktis-fungsional. (Firdausy 2009) Dapat disimpulkan bahwa epistemologi *Irfani* merupakan ilmu filsafat yang menggunakan model pemikiran metodologis didasari pada pendekatan dan pengalaman langsung terhadap realitas spiritual keagamaan.

E. KESIMPULAN

Dalam mencari atau memperoleh teori ilmu pengetahuan dalam filsafat pendidikan Islam perlu mempelajari teori diantaranya : (1) Epistemologi *Burhani* adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari sifat pengetahuan dan mendapatkan melalui bukti empiris atau bukti pengalaman sebagai dasar yang kuat dalam membangun pengetahuan; (2) Epistemologi *bayani* adalah cabang ilmu pengetahuan yang beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu (teks) atau penalaran dari teks; dan (3) Epistemologi *irfani* merupakan ilmu filsafat yang menggunakan model pemikiran metodologis yang didasarkan pada pendekatan dan pengalaman langsung terhadap realitas spiritual keagamaan.

Kemudian, penggabungan pemikiran *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani* ke dalam pendidikan Islam membawa manfaat dengan menghasilkan manusia membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, pengetahuan berdasarkan pengalaman empiri dan pemahaman spiritual yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Afifi Fauzi. 2012. "Integrasi Pendekatan Bayâni, Burhânî, Dan 'Irfânî Dalam Ijtihad Muhammadiyah." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 12 (1): 51–58. <https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.979>.
- Ahmad Hasan Ridwan. 2011. *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Tafsir. 2006. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aini, Nada Nur, and Andi Prastowo. 2022. "Implementasi Metode Burhani Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2): 296–302. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.228>.

- Amin Abdullah, Abd Haris, and Dkk. 2016. *Epistemologi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Anas, M & Nukman, I. 2018. *Filsafat Ilmu; Orientasi Ontologis, Epistemologi Dan Aksiologis Keilmuan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Edi Susanto. 2016. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Farabi, Muhammad Al, Zulkifli Tanjung, and Riki Irawan. 2021. "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Studi Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17 (September 2021): 225–35. <http://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/91>.
- Firdausy, M. Anwar. 2009. "Filsafat Mohammad Abid AL Jabiri Dan Relevansinya Dalam Pemikiran Islam Kontemporer." *Ulul Albab* 10 (2).
- Hardiono, Hardiono. 2021. "Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Ilmu-Ilmu Dan Pemikiran Keislaman." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19 (1): 110–38. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.119>.
- Harisah, Afifuddin. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Hasyim, Mochamad. 2018. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)." *Jurnal Al-Murabbi* 3 (2): 217–28. <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>.
- Ja'far dan Al Rasyidin. 2015. *Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Muhammad Abed al-Jabiri.. 2003. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan Dan Pluralisme Wacana Interreligius, Terj. Imam Khoiri*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muzammil, Ahmad, Syamsuri Harun, and Achmad Hasan Alfarisi. 2022. "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5 (2): 284–302. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>.
- Nasution, A. T. 2016. *Hakikat Mencari Pengetahun*. Bumi Aksara.
- Rangkuti, Charles. 2020. "Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1 (2): 12. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.37>.
- Rangkuti, Fatima Rahma. 2019. "Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 4 (1): 41. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>.
- Sari, Milya. (2020). "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6 (1): 41–53.
- Soleh, A.K. (2017). *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibnu Rusyd*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.